

PERBANDINGAN PEMIKIRAN SASTRA DAN FILSAFAT DALAM “RUBAIYYAT” KARYA UMAR KHAYYAM DAN “AL-MUNQIDH MIN AL-DALAL” KARYA AL-GHAZALI

Aura Hasna Nisrina¹, Nurholis², Bila Syagitha Aprilia³, Marissa Fatima⁴

^{1,2,3,4}Prodi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

¹Aurahnisrina@gmail.com, ²Nurholis@uinsgd.ac.id, ³bilaasyagitha@gmail.com,

⁴marissafatima569@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membandingkan pemikiran filosofis dan sastra dalam Rubaiyyat karya Umar Khayyam dan Al-Munqidh min al-Dalal karya Al-Ghazali. Melalui analisis tekstual, penelitian ini mengungkap perbedaan dan persamaan pandangan pemikir tentang eksistensi, spiritualitas, dan pencarian kebenaran. Umar Khayyam mengekspresikan sikap skeptis dan penghargaan terhadap kehidupan fana melalui puisi-puisinya, sedangkan Al-Ghazali menawarkan jalan spiritual yang bergantung pada keyakinan religius. Studi menunjukkan bahwa, meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, karya Khayyam lebih bersifat eksistensial dan puitis, dan Al-Ghazali lebih bersifat spiritual dan rasional, namun mereka sama-sama membahas hakikat kepercayaan, makna eksistensi, serta pengalaman manusia dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan filosofis dan sastra dalam memahami karya-karya klasik yang membahas masalah eksistensial dan spiritualitas manusia secara menyeluruh.

Kata kunci: Rubaiyyat, Al-Munqidh min al-Dalal, filsafat islam, sastra

Abstract

This article compares the philosophical and literary thoughts in Umar Khayyam's Rubaiyyat and Al-Ghazali's Al-Munqidh min al-Dalal. Through textual analysis, it reveals differences and similarities in the thinkers' views on existence, spirituality and the search for truth. Umar Khayyam expresses skepticism and appreciation of mortal life through his poetry, whereas Al-Ghazali offers a spiritual path that relies on religious faith. The study shows that, despite differences in approach, with Khayyam's work being more existentialist and poetic and Al-Ghazali's more spiritual and rational, they both address the nature of belief, the meaning of existence, and the human experience of dealing with the uncertainties of life. Thus, this article emphasizes the importance of philosophical and literary approaches in understanding classical works that address existential issues and human spirituality as a whole.

Keyword: Rubaiyyat, Al-Munqidh min al-Dalal, Islamic philosophy, Literature

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Umar Khyayyam dilahir di kota Nishapur, Persia (sekarang Iran), pada tanggal 18 Mei 1048 Masehi (lahir antara tahun 1038 dan 1048). Nama lengkapnya adalah Ghiyath A-Din Abu'l-Fath Umar ibn Ibrahim Al-Nisaburi A-Khayyami. Ia adalah seorang penyair besar, filsuf, sufi, astronom, dan matematikawan terkenal dari Persia (Iran). Kemampuannya tidak diragukan lagi, terbukti dengan karyanya yang meliputi lebih dari sepuluh buku dalam bahasa Arab yang membahas filsafat, astronomi, dan matematika. Karya terkenalnya selain al-Jibr yang memiliki kontribusi besar dalam dunia ilmu pengetahuan, terdapat karya syair-syairnya yang indah yaitu Rubaiyyat. Pada masa hidupnya, para penulis dan penyair tidak banyak memberikan apresiasi yang pantas atas karyanya. Namun, enam abad kemudian, seorang penyair ternama dari Barat bernama Fitzgerald berani menerjemahkan puisi-puisinya dan mempopulerkan karya0karya Umar Khayyam dalam bentuk nyanyian (Lisa, 2022).

Al-Ghazali yang memiliki nama lengkap Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tabaran, sebuah kawasan di kota Thus, Persia (sekarang Iran). Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam yang kontribusinya sangat diakui bahkan oleh dunia Barat, mulai dari hukum, fiqh, ushul fiqh, filsafat, teologi, hingga tasawuf (M. Kamalul Fikri, 2022).

Pandangan Umar Khayyam dan Al-Ghazali tentang sastra dan filsafat memiliki ciri khas yang berbeda namun saling melengkapi. Umar Khayyam adalah polymath yang menggabungkan seni dan ilmu pengetahuan, terutama melalui puisinya yang dikenal Rubaiyyat, yang penuh dengan refleksi filosofis dan simbol-simbol metaforis. Umar Khayyam memandang sastra sebagai cara untuk mengungkapkan filsafat hidup yang skeptis namun optimistis, mengajak pembaca untuk merenungkan ketidakpastian dan kefanaan yang mengiringi kehidupan manusia. Umar Khayyam memiliki pandangan filsafat yang berbeda dari ajaran-ajaran Islam pada umumnya. Keyakinannya terhadap keberadaan Tuhan tidak dapat dipastikan secara jelas. Ia juga tidak meyakini adanya hari kiamat maupun pahala dan siksa setelah kematian. Sebaliknya, Khayyam berpendapat bahwa seluruh fenomena kehidupan dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam. Karena pemikirannya yang tidak sejalan dengan pandangan keagamaan pada masa itu, para tokoh agama kerap memintanya untuk menjelaskan sikapnya terhadap Islam. Sebagai respons, Khayyam akhirnya menunaikan ibadah haji guna menunjukkan bahwa dirinya tetap seorang Muslim.

Menurut Al-Ghazali, filsafat dapat dibagi menjadi enam bidang utama: matematika, logika, ilmu alam atau fisika, teologi atau metafisika, ilmu politik yang mencakup ekonomi, serta etika. Ia mengapresiasi dan mengadopsi filsafat dalam beberapa aspek, seperti membawa silogisme ke dalam ilmu kalam dan mewajibkan ilmu logika. Ia juga masih percaya pada nilai filsafat dalam bidang logika dan matematika. Meskipun demikian, Al-Ghazali juga mengkritik keras beberapa aspek filsafat, terutama yang berkaitan dengan ketuhanan (metafisika), karena dianggap tidak dapat memberikan bukti yang meyakinkan sesuai dengan syarat logika para filsuf sendiri. Kritikan utamanya ditujukan pada dua puluh permasalahan filsafat yang menurutnya bertentangan dengan ajaran agama. Baginya, filsafat tetap memiliki manfaat dan kebenaran asalkan tidak keluar dari batasan syariat Islam dan tetap sejalan dengan Al-Qur'an. Ia mengajak untuk menggunakan akal dan penalaran logis, serta menolak sikap mengikuti pendapat secara membabi buta tanpa pemahaman. Al-Ghazali juga memandang sastra sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang harus selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Menurutnya, ilmu tanpa bimbingan moral dan spiritual adalah kebodohan. Oleh karena itu, sastra dan ilmu pengetahuan lainnya seharusnya digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sastra bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan moral dan spiritual yang mengandung nilai-nilai keislaman yang benar dan bermanfaat bagi pembacanya.

Dengan demikian, sastra menurut Al-Ghazali harus mengandung makna batin yang mendalam dan mengarahkan manusia kepada kebaikan, kesempurnaan akhlak, dan kedekatan dengan Tuhan, sesuai dengan perpaduan antara syariat dan tasawuf yang ia ajarkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap karya-karya utama yang diteliti. Sumber data primer yang digunakan adalah dua karya monumental, yaitu Rubaiyat karya Umar Khayyam yang merupakan kumpulan puisi filosofis, serta Al-Munqidh min al-Dalal (Penyelamat dari Kesesatan) karya Al-Ghazali yang menjadi otobiografi spiritual dan filosofisnya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan berbagai sumber sekunder untuk meningkatkan analisis. Sumber-sumber ini termasuk jurnal ilmiah terakreditasi dan artikel akademik dari database yang terpercaya. Sumber-sumber sekunder ini membantu memberikan perspektif yang lebih luas dan pemahaman kontekstual terhadap pemikiran kedua tokoh.

Proses analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan perspektif atau pemikiran kedua tokoh dalam bidang sastra dan filsafat, serta mempelajari bagaimana hal-hal tersebut relevan dengan dunia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Skeptisisme dan Spiritualitas

Skeptisisme adalah sikap keraguan atau ketidakpastian terhadap keyakinan atau pengetahuan tertentu yang menuntut bukti dan penyelidikan kritis sebelum menerima sesuatu sebagai kebenaran. Dalam konteks psikologi agama, skeptisisme beragama muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan tantangan hidup, yang mendorong individu untuk mencari makna spiritual yang lebih personal (Kamila, 2024). Secara filosofis, skeptisisme juga dapat dipahami sebagai paham yang meragukan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan mutlak dan menolak dogmatisme (Amin, 2014). Spiritualitas merupakan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan upaya menemukan makna hidup serta menjalin keterhubungan dengan sesuatu yang melampaui dunia fisik atau bersifat ketuhanan. Spiritualitas melampaui aspek fisik dan material, menekankan dimensi kejiwaan dan kerohanian yang membawa pencerahan dan kebangkitan diri (Kamila, 2024). Dalam psikologi agama, spiritualitas juga dianggap sebagai proses perkembangan jiwa yang dinamis, yang membimbing individu menuju kedamaian dan nilai-nilai moral yang lebih tinggi.

Khayyam dan Al-Ghazali sama-sama menunjukkan sikap skeptis terhadap struktur pengetahuan yang mapan, khususnya dalam bidang keagamaan. Namun, respon mereka terhadap skeptisisme berbeda. Khayyam mengungkapkan keraguannya terhadap doktrin agama dengan gaya puisi yang reflektif, sementara Al-Ghazali menjadikan skeptisisme sebagai jalan menuju pemurnian spiritual melalui sufisme. Rubaiyyat adalah sarana di mana Khayyam menunjukkan skeptisisme yang mendalam terhadap eksistensi. Dengan gaya bahasa yang puitis dan terkadang sinis, dia mempertanyakan makna hidup, takdir, dan keadilan Tuhan. Salah satu kutipan terkenalnya adalah:

“Ah, Love! could you with Fate conspire to grasp this sorry Scheme of Things entire, would not we shatter it to bits and then Re-mould it nearer to the Heart’s Desire!” (halaman 181)

Dalam larik ini, Khayyam mempertanyakan kemampuan manusia untuk mengubah takdir atau mengambil kembali masa lalu, yang mencerminkan pandangannya tentang ketidakberdayaan dan ketidakpastian manusia di hadapan kekuatan yang lebih besar. Skeptisisme Khayyam tidak berarti menolak agama secara keseluruhan, namun

sebaliknya, ia menolak interpretasi dogmatis dari agama yang dianggap membatasi kebebasan berpikir.

Di sisi lain, Al-Ghazali menggunakan skeptisisme sebagai cara untuk mencapai keyakinan yang lebih mendalam. Dalam *Al-Munqidh min al-Dalal*, ia menceritakan perjalanan yang penuh dengan keraguan terhadap berbagai pemikiran, termasuk teologi, filsafat, dan bahkan tasawuf yang dangkal. Ia menulis:

"The truth," I said to myself, "must be found among these three classes of men who devote themselves to the search for it. If it escapes them, one must give up all hope of attaining it. Having once surrendered blind belief, it is impossible to return to it, for the essence of such belief is to be unconscious of itself. As soon as this unconsciousness ceases it is shattered like a glass whose fragments can not be again reunited except by being cast again into the furnace and refashioned." Determined to follow these paths and to search out these systems to the bottom, I proceeded with my investigations in the following order: Scholastic theology; philosophical systems; and, finally Sufism. (halaman 4)

Awal skeptisisme epistemologis al-Ghazālī ditunjukkan dalam kutipan dari *Al-Munqidh min al-Dalal* ini. Ia menyatakan bahwa hanya ahli kalam, filsuf, dan sufi yang dapat menemukan kebenaran. Jika tidak ada kebenaran di antara mereka, maka harapan untuk menemukannya akan hilang. Setelah melepaskan keyakinan buta, ia menyadari bahwa iman seperti itu tidak dapat dihidupkan kembali karena sifatnya bergantung pada ketidaksadaran. Ini menunjukkan skeptisisme yang kuat terhadap tradisi kepercayaan yang tidak diperiksa secara menyeluruh. Selanjutnya, Al-Ghazālī memutuskan untuk mengejar kebenaran dengan metode rasional dan spiritual melalui teologi, filsafat, dan tasawuf. Perjalanan ini dimulai dengan keraguan untuk mencapai keyakinan yang benar.

2) Rasionalitas dan Kritik terhadap Doktrin Agama

Dalam karyanya yang sangat berpengaruh, yaitu *Al-munqidh min al-Dalal*, Al-Ghazali berbicara tentang krisis spiritual dan intelektual yang pernah ia alami dan membahas kritiknya terhadap jalan filsafat rasional, yang menurutnya dapat menyesatkan jika tidak didukung oleh wahyu. Al-Ghazali merefleksikan krisis spiritual dan intelektual yang pernah ia alami. Ia menuturkan keraguan terhadap berbagai aliran pemikiran, seperti teologi, filsafat, dan sufisme formal. Hal tersebut membawanya dalam pencarian eksistensial kebenaran sejati.

"Sufism has no secrets into which I have not penetrated; the devout adorer of Deity has revealed to me the aim of his austerities; the atheist has not been able to conceal from me the real reason of his unbelief. The thirst for knowledge was innate in me from an early age; it was like a second nature implanted by God, without any will on my part. No sooner had I emerged from boyhood than I had already broken the fetters of tradition and freed myself from hereditary beliefs." (halaman 2)

Dengan unsur spiritual yang kuat, "Sufism has no secrets into which I have not penetrated..." mencerminkan perjalanan batin Imam al-Ghazālī menuju kebenaran sejati. Dalam bagian ini, ia menyatakan bahwa ia telah menemukan rahasia sufisme, sebuah cabang spiritual Islam yang menekankan hubungan langsung dengan Tuhan melalui penyucian jiwa dan kedekatan batiniah. Seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan bahwa "the thirst for knowledge was innate in me... implanted by God," dorongan untuk mencari kebenaran berasal dari naluri ilahi—fitrah yang telah ditanamkan dalam dirinya sejak awal.

Teks "Sufism has no secrets into which I have not penetrated..." mengandung unsur spiritual yang sangat kuat, mencerminkan perjalanan batin Imam al-Ghazālī dalam mencari kebenaran sejati. Dalam bagian ini, ia menyatakan bahwa ia telah menembus rahasia-rahasia sufisme, sebuah cabang spiritual dalam Islam yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui penyucian jiwa dan kedekatan batiniah.

Pernyataan bahwa “the thirst for knowledge was innate in me ... implanted by God” menunjukkan bahwa dorongan untuk mencari kebenaran bukanlah hasil pilihan rasional semata, melainkan suatu naluri ilahi dan fitrah yang ditanamkan Tuhan dalam dirinya sejak awal. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian intelektualnya didorong oleh keinginan spiritual yang mendalam. Selain itu, al-Ghazālī menegaskan bahwa jalan menuju kebenaran sejati hanya dapat ditempuh melalui pengalaman iman yang otentik, bukan sekadar warisan sosial atau budaya, dengan mengatakan bahwa ia telah melepaskan diri dari “pengikat tradisi” dan membebaskan diri dari kepercayaan turun-temurun. Selain itu, ia mengatakan bahwa bahkan orang yang tidak beragama tidak dapat menyembunyikan alasan sebenarnya mengapa mereka tidak percaya, yang menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual dapat mencapai hakikat batin manusia melalui lapisan lahiriah. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan hubungan antara pengetahuan rasional dan pencarian spiritual, serta menunjukkan bahwa al-Ghazālī melihat hubungan langsung antara hati manusia dan Tuhan sebagai jalan menuju kebenaran.

Dalam Rubaiyyat nya, Khayyam juga mengkritik dogma agama, tetapi dengan cara yang lebih halus. Ia sering menggunakan kiasan untuk mengungkapkan keraguan dan ketidakpuasannya terhadap ajaran agama yang tradisional. Seperti:

“Tis all a Chequer-board of Nights and Days, Where Destiny with Men for Pieces plays.” (halaman 15)

Dalam baris ini, Khayyam menggambarkan manusia sebagai bidak catur di mana mereka tidak dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Ia berpikir bahwa eksistensi manusia tidak masuk akal dan mempertanyakan ide bahwa Tuhan memiliki keadilan.

3) Relevansi di Era Modern

Pemikiran Umar Khayyam dan Al-Ghazali masih relevan hingga saat ini, terutama di tengah krisis spiritualitas dan dominasi rasionalitas ilmiah. Pandangan Khayyam tentang singkatnya hidup dapat menjadi pengingat bagi masyarakat modern agar tidak terjebak dalam materialisme yang berlebihan. Sebaliknya, pendekatan tasawuf Al-Ghazali menawarkan solusi bagi mereka yang mencari kedamaian batin di tengah hiruk-pikuknya dunia saat ini.

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Umar Khayyam dan Al-Ghazali, meskipun bertolak belakang dalam ekspresi dan pendekatannya, sama-sama menawarkan refleksi mendalam tentang eksistensi, kebenaran, dan spiritualitas. Khayyam mengajak manusia untuk bersikap jujur terhadap absurditas hidup dan menerima ketidakpastian dengan bijak, sedangkan Al-Ghazali mengajak untuk melampaui keraguan rasional dan mencapai pencerahan melalui pengalaman spiritual.

Keduanya menjadi cermin dari pergulatan intelektual dan batiniah manusia dalam mencari makna. Dalam era modern yang ditandai dengan krisis nilai dan spiritualitas, pemikiran Khayyam dan Al-Ghazali tetap memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang dialog antara akal, iman, dan kesadaran diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisa, L. I. (2022). SEJARAH MATEMATIKA: KARYA ILMUAN MUSLIM DALAM SEJARAH MATEMATIKA. *Proceeding of ICONIE FTIK Pekalongan*.
- M. Kamalul Fikri, S. M. (2022). *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. LAKSANA.
- Syamil. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*. Jurnal Syamil, Volume 2(1)
- Khuzaimi. (2020). *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Solichin, M. (2018). "Pendidikan Tasawuf dalam Pemikiran Al-Ghazali." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2(1)
- Amin, S. (2014). SKEPTISME TERHADAP AGAMA DALAM FILSAFAT DAVID HUME (1711-1776). *Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau*.
- Kamila, D. A. (2024). SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL: PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA. *UIN Malang*.
- Kurniawan Dwi Saputra (2022). "Memahami Al-Ghazzali: Jawaban atas Kritik Skeptisisme dan Inkonsistensi." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(2), 167-185.
- Solichin, M. (2018). "Pendidikan Tasawuf dalam Pemikiran Al-Ghazali." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2(1).
- Al-Ghazali. (2000). *Deliverance from Error (Al-Munqidh min al-Dalal)*. Translated by R.J. McCarthy. Louisville: Fons Vitae.
- Khayyam, O. (2004). *The Rubaiyat of Omar Khayyam*. Translated by Edward FitzGerald. New York: Penguin Classics.
- Nasr, S. H. (2006). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Leaman, O. (1999). *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*. Cambridge: Polity Press.
- Moosa, E. (2005). *Ghazali and the Poetics of Imagination*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.